

LITERASI INFORMASI DI PERPUSTAKAAN

Abdul Karim Batubara

Abstract

Information literacy becomes an essential skill in global era for librarian, so that information literacy for librarians not only marked a literate and just be able to read it. But the actual application is more than that, because it was supposed mastery of information literacy becomes an integral part of the librarian. Librarians should be the manager of science, because every day struggling with a variety of resources. Responding to this, then inevitably librarians should be able to search the information in the library either manually or online.

Keywords: Information Literacy, Library, and Services.

Pendahuluan

Istilah literasi informasi (melek informasi) dalam kaitannya di perpustakaan diperkenalkan di Denmark pada tahun 1998 oleh Elisabeth Arkin, kelahiran Amerika, mantan Kepala Layanan Perpustakaan di Perpustakaan Universitas Aalborg, di sebuah konferensi pada pemasaran dan evaluasi layanan perpustakaan. Pengembangan kompetensi adalah kata kunci di hari-hari, dan istilah itu langsung diterima oleh dunia perpustakaan sebagai istilah yang tepat yang menutupi sebuah konsep yang luas pendidikan pengguna dan instruksi perpustakaan menekankan belajar pengguna dan peran pedagogis pustakawan. Agnes Erich, (2002)

Meskipun istilah ini telah digunakan dalam wacana perpustakaan untuk beberapa tahun, itu adalah sebuah pertanyaan terbuka jika kita berbicara tentang fenomena yang sama. Analisis wacana mengungkapkan bahwa 'informations kompetensi' adalah 'penanda mengambang, "sebuah istilah

terbuka untuk interpretasi, dan salah satu yang berarti hal yang berbeda untuk orang yang berbeda. Baru-baru ini, telah ada kecenderungan terutama di sektor perpustakaan khususnya perpustakaan umum untuk melihat hampir semua kegiatan perpustakaan, tradisional atau host virtual di bawah payung informasi literasi; pendidikan pengguna, orientasi perpustakaan, pengguna perpustakaan negosiasi, layanan digital dll sekarang tampaknya merupakan bagian dari konsep semua kegiatan melek informasi. Di sisi lain, banyak pustakawan menganggap mengajar literasi informasi dalam arti sempit sebagai sinonim dengan mengajar keterampilan mencari informasi. Mungkin konsep ini sedang diremehkan dan disiram turun oleh penggunaan istilah ini?

Literasi Informasi

Dalam bukunya Tujuh wajah melek informasi Christine Bruce (1997:42) mengidentifikasi tujuh kategori literasi informasi, seperti yang dialami oleh pendidik Australia di dua universitas:

1. Informasi konsepsi teknologi - menggunakan teknologi informasi untuk pencarian informasi dan komunikasi
2. sumber-sumber informasi konsepsi - mencari informasi
3. Proses Informasi konsepsi - mengeksekusi proses
4. konsepsi kontrol informasi - informasi pengendalian
5. Pengetahuan konsepsi konstruksi - membangun basis pengetahuan pribadi di daerah baru yang menarik
6. Pengetahuan ekstensi konsepsi -. Bekerja dengan pengetahuan dan perspektif pribadi diadopsi sedemikian rupa sehingga diperoleh wawasan baru.
7. Konsepsi Wisdom - menggunakan informasi dengan bijak untuk kepentingan orang lain.

Literasi informasi terbukti menjadi konsep yang ambigu diberikan berbagai definisi. Untuk awal kami akan memberikan dua definisi untuk "Informasi melek" untuk memahami lebih baik apa adalah semua tentang, terutama karena istilah ini memiliki beberapa penafsiran. Dalam ACRL Informasi Literasi Istilah itu didefinisikan seperti "suatu keterampilan yang diperlukan untuk menemukan, mengambil, menganalisis, dan menggunakan informasi. Literasi informasi adalah lebih dekat terkait dengan instruksi program terintegrasi tetapi jauh melebihi koordinasi antara pustakawan referensi dan anggota fakultas individual "

Menurut definisi ini pengguna harus menunjukkan kompetensi dalam merumuskan pertanyaan penelitian dan kemampuan mereka untuk menggunakan informasi serta sebagai pemahaman tentang masalah etika dan hukum informasi sekitarnya. Informasi Literasi menetapkan bahwa Informasi orang terpelajar adalah mereka yang telah belajar bagaimana untuk belajar. Mereka tahu bagaimana untuk belajar karena mereka tahu bagaimana pengetahuan terorganisir, bagaimana menemukan informasi dan bagaimana menggunakan informasi dalam suatu cara orang lain dapat belajar dari mereka. Mereka adalah orang-orang siap untuk seumur hidup belajar, karena mereka selalu dapat menemukan informasi yang diperlukan untuk tugas apapun atau keputusan di tangan.

Definisi kedua menekankan kemerdekaan informasi dari pengguna, kemerdekaan bahwa ia menang skimming melalui pemahaman literasi tersebut. Istilah "literasi informasi" digunakan untuk mengacu pada suatu keterampilan yang dibutuhkan untuk mengidentifikasi sumber-sumber informasi, akses informasi, mengevaluasinya, dan menggunakannya secara efektif, efisien, dan etis. Juga, kami mencoba untuk menunjukkan pentingnya instruksi literasi informasi, sebagai alat penting untuk menginformasikan pengguna tentang koleksi perpustakaan, jasa dan kegiatan lainnya, untuk merangsang mereka untuk menggunakan perpustakaan untuk mendukung dan mengembangkan proses pembelajaran dan penelitian ilmiah mereka.

Program Literasi Informasi

Literasi Informasi di dunia akademis sangat penting sehingga peran pustakawan dalam pencapaian misi belajar mengajar di perguruan tinggi menjadi penting. Oleh karena itu munculah upaya melibatkan kolaborasi pustakawan dan dosen untuk memperluas jangkauan pengajaran LI terhadap mahasiswa, karena program ini tidak cukup sekadar mengandalkan pelayanan referensi di perpustakaan akademis maupun universitas. Para penulis Arp, L. Woodard, BS. Lindstron, J. Shonrock, DD (2008), Anday, VG (2006), Purwanto (2005), dan Naibaho (2007) memaparkan bahwa pustakawan dapat mengambil peran dalam pengajaran LI bekerjasama dengan para pendidik yang idealnya menjadi pengguna efektif informasi, dan LI perlu menjadi bagian integral dalam kurikulum, karena pembelajaran LI itu merupakan proses yang berlanjut dan bertahap dan memainkan peran penting dalam keberhasilan seorang mahasiswa, tidak hanya dalam bangku kuliah, melainkan untuk menerapkan pengetahuan dalam memaknai kehidupan mereka.

Perpustakaan akademis bereksperimen dengan model pelayanan yang berbeda untuk memenuhi kebutuhan pelayanan yang berubah, termasuk jasa berjenjang, termasuk memisahkan pertanyaan tentang arah dan sederhana dengan pertanyaan yang mendalam dan sulit, menggunakan bantuan asisten pustakawan di meja referensi, mengadakan lokakarya, berkeliling memberikan bantuan, keluar dari perpustakaan ke kantin, ke kelas, dan memberikan bantuan lebih proaktif lagi.

Memang pustakawan bukan satu-satunya orang yang mengalami perubahan peran, namun peran sejawat, termasuk dosen dan staf di seluruh universitas juga berubah. Dalam hal ini mahasiswa akan menjadi peserta aktif dalam proses pendidikan dan mereka membuktikan telah bekerja dengan pustakawan dan dosen. Sebagai catatan, dosen mengatasi beberapa kendala perubahan teknologi dan upaya kolaborasi mereka meningkat. Bagi pustakawan, perubahan ini meningkatkan komunikasi, pelayanan dan kerjasama dalam memberikakan sumber. Pekerjaan mereka merancang dan

menerapkan program berdasarkan kurikulum LI, akhirnya menetapkan kembali peran mereka sebagai pusat tuntuk misi universitas.

O' Connor, L. Dan Newby, J (2011:55) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa dengan mengidentifikasi kebutuhan informasi dan memahami dasar penelusuran telah mendapatkan dasar yang kuat untuk mengumpulkan, menyaring, memilah dan proses konsolidasi. Sementara itu Wong (2010:77) menyatakan bahwa praktek pedagogi yang efektif adalah bahwa lembaga pendidikan tinggi harus mengembangkan pengalaman belajar mahasiswa dengan pengajaran perpustakaan sebagai elemen utama pembelajaran dalam kehidupan kampus. Perpustakaan selalu dalam posisi memberikan kontribusi pada kemajuan kehidupan intelektual mahasiswa. Dalam pengajaran LI, pustakawan harus merancang intervensi yang dapat mendorong untuk belajar yang tepat dan meningkatkan perkembangan mahasiswa.

Crawford dan Irving (2008:37) menawarkan suatu model untuk keterlibatan perpustakaan umum dan khusus dalam LI dengan melihat kesuksesan proyek *the Scottish Information Literady project* diluar kerangka LI nasional terkait dengan pendidikan kedua dan ketiga dalam sebuah dokumen yang lebih inklusif mencakup perkembangan Literasi Informasi dari tahun pertama sampai ketrampilan di tempat kerja dan belajar sepanjang hayat, parner strategi yang menarik dan kontak profesional dan kontak profesional di beberap sektor, termasuk perpustakaan kesehatan, umum dan pemerintah serta pelayangn infomasi. Peran apa yang seharusnya dimainkan oleh pihak lain?

Peran Pustakawan dalam Literasi Informasi

Literasi informasi menjadi sebuah ketrampilan pustakawan yang penting di era global saat ini, sehingga literasi informasi bagi pustakawan tidak hanya ditandai sekedar melek huruf maupun hanya sekedar bisa membaca saja. Namun sebenarnya aplikasinya lebih dari itu, karena sudah seharusnya penguasaan literasi informasi menjadi bagian yang tak terpisahkan dari pustakawan. Pustakawan harus menjadi manajer ilmu pengetahuan, karena

setiap harinya bergelut dengan berbagai sumber informasi. Menyikapi hal ini, maka mau tidak mau pustakawan harus bisa menelusur informasi di perpustakaan baik secara manual maupun online.

Walaupun konsep kolaborasi antara pustakawan dan dosen itu bukan hal baru, komitmen untuk menggunakan pendekatan belum menjadi sebuah trend. Rader (1995) menjabarkan adanya tiga unsur yang sangat berpengaruh pada keberhasilan integrasi perpustakaan dan ketrampilan riset (LI) kedalam kurikulum akademis:

1. Pihak perpustakaan mempunyai komitmen cukup lama untuk mengintegrasikan

bimbingan pustakawan kedalam kurikulum.

2. Pustakawan dan dosen bekerja dalam pengembangan kurikulum dan

3. Lembaga mempunyai komitmen tinggi untuk meningkatkan mutu mahasiswa dalam hal

berfikir kritis, pemecalahan masalah dan ketrampilan informasi.

Perpustakaan adalah komponen penting untuk pembelajaran formal mahasiswa dan kebutuhan riset informal, dan bukan sekadar tambahan dalam perjalanan pendidikan seseorang. Perpustakaan merupakan tempat menggali sumber informasi dan menjadi katalis dalam proses belajar mahasiswa. Oleh karena itu, konsep integrasi merupakan unsur penting dalam membuat program pengembangan perpustakaan yang aktif bermitra dengan pihak dosen atau jurusan untuk mengintegrasikan kurikulum.

Untuk mengajari mahasiswa mendapatkan informasi, mengevaluasinya secara kritis dan menggunakan serta mengkomunikasikannya pihak pustakawan harus benar-benar siap untuk bekerja di kelas dengan dosen dalam mengajar mahasiswa menggunakan teknologi untuk mengakses informasi dan memanfaatkan pemikiran kritis dalam memilih informasi. Pustakawan perlu memahami fisi dan misi fakultas, berbagai jargon, definisi, terminologi teknis, kerelaan untuk mempelajari aspek-aspek dari kepiawaian sejawat, dan kemampuan untuk menghargai perbedaan

dan tidak mingkirik atau menyamaratakan profesional lain. Barangkali kolaborasi akan berhasil jika masing-masing pihak:

- a) Menyamakan tujuan
- b) Saling menghargai, bertoleransi dan saling percaya
- c) Kompetensi untuk menjalankan tugas masing masing, dan
- d) Komunikasi

Kesadaran pustakawan dan akademisi semakin meningkat ketrampilan komunikasi dan riset (Literasi Informasi) semakin meningkat, dan ini menggerakkan mereka untuk berkolaborasi. Banyak perpustakaan perguruan tinggi berusaha untuk mempromosikan kolaborasi dengan mempunyai pustakawan spesialis subjek yang bertugas sebagai liason jurusan. Misalnya, mereka dapat mengontak dosen di fakultas dan mengembangkan hubungan yang diharapkan akan mengarah pada kesempatan untuk pelatihan LI disiplin mereka. Tujuannya adalah membuat dosen dan pustakawan bersama-sama mengembangkan pembelajaran mahasiswa melalui kursus literai informasi secara teritegrasi. Apakah kolaborasi itu menghasilkan sesi pelatihan tunggal dengan waktu yang tertentu terkait dengan tugas, atau menjadi lebih terlibat dengan pengajaran tim, mereka mencapai tujuan dari LI teritegrasi dengan program akademis.

Dalam keadaan seperti ini agaknya konsep Bell dan Shank (2004) tentang “*blended Librarian*” dapat diterapkan. *Blended Librarian* (secara harafiah berarti pustakawan terpadu) mereka definisikan sebagai pustakawan akademis yang menggabungkan sejumlah ketrampilan kepustakawanan tradisional dengan ketrampilan perangkat lunak dan perangkat keras dan perancang bimbingan atau pendidikan untuk menerapkan teknologi secara tepat untuk proses belajar mengajar.

Sebagai mitra di kelas, pustakawan terpadu terlibat dalam melaksanakan kolaborasi dan integrasi LI dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, idealnya pustakawan tetap memasukkan misi mengajar universitas dengan basis kuliah. Selanjutnya pustakawan perlu membuktikan posisi mereka dalam struktur kurikulum universitas, dan seperti yang dikatakan Bell

dan Sank dalam artikel mereka “Blended Librarian” dan ini bisa terjadi bila pustakawan memahami pedagogi dan menggunakan prinsip rancangan instruksional, teori dan praktek. Pustakawan dan administrator perlu terus membangun dan memelihara hubungan seluruh kampus, karena mereka tidak pernah tahu kapan kesempatan kolaborasi dan integrasi akan muncul dengan sendirinya. Konsekwensi ini didukung Rockman (2004:56), karena LI adalah pedagogi menjadi agen perubahan untuk belajar. Hanya dengan bekerja bersama pemangku kepentingan pendidikan dan diluar kampus tujuan LI dapat diterima.

Pelayanan referensi dan pengajaran Literasi Informasi telah ditransformasikan oleh kemajuan teknologi, perubahan sosial dan perkembangan pendidikan. Meja referensi mendapatkan mobilitas dan ada dimana mana, menjangkau pemustaka di daerah baru, baik secara fisik maupun maya. Pada tingkat operasi, peran profesional dan para profesional telah berubah, dengan praktisi spesialis diharapkan menunjukkan tingkat spesialisasi yang tinggi muncul untuk dunia digital dimana batasan lintas fungsi.

Riset menunjukkan bahwa peran pengajaran di pelayanan referensi diakui secara universal dan tetap mengutamakan tatap muka dan transaksi referensi digital, tetapi sering tidak dinyatakan dalam kebijakan dan rencana formal, terutama yang berkaitan dengan prioritas. Padahal ini memberi kemudahan belajar sepanjang hayat dalam masyarakat.

Karena bimbingan Literasi Informasi cukup kompleks, perlu melibatkan profesional. Bunge dan Bopp (2001:19) menyatakan bahwa banyak praktisi melihat referensi sebagai pekerjaan yang harus dilakukan oleh pustakawan profesional. Walaupun sementara pustakawan menentang masuknya pihak lain dalam pekerjaan referensi, tetapi kebanyakan justru menerima atau menyambut bantuan dari paraprofesional, asisten, dan lainnya sebagai tanggapan pragmatis atas kemajuan teknologi dan kendala finansial dari kondisi saat ini. Jennerich dan Jennerich (1997:40) melaporkan bahwa para profesional sering bertugas di bagian referensi, namun Lessick (200

menggambarkan peran paraprofesioanal sebagai penyedia informasi dasar dan merujuk pada spesialis subjek untuk pelayanan konsultasi penelusuran. Hinchliffe dan Woodard (2001) mencatat bahwa banyak kategori staf dapat terlibat dalam memproduksi handout atau memberi ceramah. McClennen dan Memmott (2001:144) memberi label kembali peran lingkungan referensi digital sebagai orang yang menyaring (mencakup rujukan dan menghimpun jawaban). Orang yang memberi jawaban, adminitratur dan koordinator. Sayangnya hal ini menurut Thomsen (1999:43) sulit dilakukan untuk perpustakaan menghadapi keterbatasan dana.

Selama lembaga pendidikan tinggi mengakui arti penting LI, peran kolaborasi pustakawan meningkat. Intgrasi instruksi literasi informasi menjadi kunci keberhasilan pembelajaran mahasiswa, dan pustakawan menggunakan berbagai model kolaborasi pada tim dan sebagai co instruktur dalam kuliah, komunitas belajar, dan penggagas LI. Sekarang meningkatnya penekanan komponen belajar mengajar dalam misi perpustakaan abad ke duapuluh satu. Dementara itu ada juga upaya kolaborasi yang melibatkan pustakawan dan dosen untuk menraih jumlah mahasiswa. Daripada menggantungkan meja referensi dan bimbingan pemustaka formal, pustakawan bekerja untuk mempromosikan kolaborasi dengan dosen dan unit kampus dalam upaya mengintegrasikan LI ke dalam kurikulum.

Pendidikan Pemakai bagian dari Literasi Informasi

Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk membangun literasi informasi di perpustakaan. Satu diantara cara yang dapat dilakukan adalah melalui pendidikan pemakai. Menurut Hak (2008:45) mengutip Maskuri (1995) pendidikan pemakai atau seringkali disebut *user education* adalah suatu proses di mana pemakai perpustakaan pertama-tama disadarkan oleh luasnya dan jumlah sumber-sumber perpustakaan, jasa layanan, dan sumber informasi yang tersedia bagi pemakai, dan kedua diajarkan bagaimana menggunakan sumber perpustakaan, jasa layanan, dan sumber informasi tersebut yang tujuannya untuk mengenalkan keberadaan perpustakaan,

menjelaskan mekanisme penelusuran informasi serta mengajarkan pemakai bagaimana mengeksploitasi sumber daya yang tersedia.

Lebih lanjut Hak (2008) mengutip pendapat Rice menjelaskan bahwa pendidikan biasanya selalu mempunyai komitmen untuk memperkuat koleksi perpustakaan dan pengajaran mengenai penggunaannya. Untuk itu dari tahun ke tahun, para pendidik dan pustakawan di berbagai tingkat pendidikan telah memutuskan untuk memberikan keterampilan dasar penelitian perpustakaan bagi setiap penggunanya. Salah satunya adalah bagaimana memenuhi kebutuhan cara mencari informasi yang terkini dengan cepat. Para pengguna yang tidak memiliki keterampilan ini biasanya dipertimbangkan hanya sebatas untuk mendapatkan pendidikan dalam jangka pendek saja. Maksudnya bahwa terampil menggunakan perpustakaan merupakan suatu hal yang perlu dipelajari.

Dalam pedoman penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah yang diterbitkan Perpustakaan yang diadopsi dari IFLA/UNESCO menyebutkan, bahwa dalam pendidikan pemakai ada 3 ranah tenaga pendidikan yang perlu diperhatikan. (Ida Fajar Priyanto, 2007).

1. Pengetahuan mengenai perpustakaan; apa tujuannya, berbagai jasa yang tersedia,
bagaimana diorganisasi serta sumberdaya apa saja yang tersedia;
2. Keterampilan mencari dan menggunakan informasi;
3. Motivasi untuk mendayagunakan perpustakaan untuk belajar pembelajaran secara formal
maupun informal.

Salah Satu cara yang digunakan untuk pendidikan pemakai perpustakaan adalah melalui orientasi perpustakaan. Hak (2008) menyebutkan bahwa dalam pendidikan pemakai melalui orientasi perpustakaan materi yang diajarkan berupa pengenalan terhadap perpustakaan secara umum, biasanya diberikan ketika siswa/mahasiswa baru memasuki suatu lembaga pendidikan bersangkutan, dengan materinya antara lain:

1. Pengenalan Gedung Perpustakaan
2. Pengenalan Katalog dan Alat Penelusuran lainnya
3. Pengenalan beberapa sumber bacaan termasuk bahan-bahan rujukan dasar.

Tujuan yang ingin dicapai:

1. Mengetahui fasilitas-fasilitas fisik gedung perpustakaan itu sendiri.
2. Mengetahui bagian-bagian layanan dan staf dari tiap bagian secara tepat.
3. Mengetahui layanan-layanan khusus seperti penelusuran melalui komputer, layanan peminjaman, dll.
4. Mengetahui kebijakan-kebijakan perpustakaan seperti prosedur menjadi anggota, jam-jam layanan perpustakaan, dll.
5. Mengetahui pengorganisasian koleksi dengan tujuan untuk mengurangi kebingungan pemakai dalam mencari bahan-bahan yang dibutuhkan.
6. Termotivasi untuk datang kembali dan menggunakan sumber-sumber yang ada di perpustakaan.
7. Terjalinnnya komunikasi yang akrab antara pemakai dengan pustakawan.

Sedangkan Gaunt (2007) menyebutkan pendidikan pemakai melalui orientasi perpustakaan idealnya terlebih dahulu mengetahui kebutuhan siswa/ mahasiswa/ penggunaannya. Setelah kebutuhan pengguna diketahui kemudian diperkenalkan bagaimana cara menggunakan dan sumber-sumber informasi yang ada di perpustakaan. Lebih lanjut Gaunt (2007) menyebutkan bahwa dalam muatan atau materi dalam orientasi perpustakaan, meliputi:

1. Mengetahui bangunan perpustakaan dan pelayanannya;
2. Pengorganisasian berbagai format koleksi yang tersedia (buku, jurnal, photocopy, tipe materi khusus lainnya);
3. Letak koleksi di perpustakaan;

4. Menggunakan alat bantu penelusuran untuk menemukan daftar bacaan;
5. Proses peminjaman, perpanjangan dan pengembalian koleksi dan system manajemen alat bantu penelusuran;
6. Menggunakan fasilitas buku dan jurnal elektronik;
7. Menggunakan photocopy/scanning/printing dan peraturannya bagi pengguna.

Melalui orientasi perpustakaan tersebut sehingga penggunaan perpustakaan menjadi familiar dengan perpustakaan. Sehingga dalam mencari informasi di perpustakaan tidak akan mengalami kesulitan.

Penutup

Literasi informasi mencakup pengetahuan dan kebutuhan informasi seseorang dan kemampuan untuk mengenali, mengetahui lokasi, mengevaluasi, mengorganisasi dan menciptakan, menciptakan dan mengkomunikasikan informasi secara efektif untuk mengatasi isu atau masalah yang dihadapi seseorang.

oleh karena salah satu cara yang digunakan untuk membangun literasi informasi di perpustakaan dengan pendidikan pemakai. Pendidikan pemakai suatu proses di mana pemakai perpustakaan pertama-tama disadarkan oleh luasnya dan jumlah sumber-sumber perpustakaan, jasa layanan, dan sumber informasi yang tersedia bagi pemakai, dan kedua diajarkan bagaimana menggunakan sumber perpustakaan, jasa layanan, dan sumber informasi tersebut yang tujuannya untuk mengenalkan keberadaan perpustakaan, menjelaskan mekanisme penelusuran informasi serta mengajarkan pemakai bagaimana mengeksplorasi sumber daya yang tersedia.

Dalam hal ini bentuk pendidikan pemakai yang digunakan melalui orientasi perpustakaan, yaitu pendidikan jangka pendek dalam upaya membangun pengetahuan pengguna dalam menggunakan perpustakaan. Dengan muatan materinya antar lain untuk mengetahui perpustakaan dan sistem pelayanan perpustakaan, dan cara menggunakan fasilitas di

perpustakaan. Sehingga dengan pendidikan pemakai ini literasi masyarakat penggunaan akan baik dan familier dalam memanfaatkan informasi diperpustakaan.

Saat ini pustakawan dituntut tidak hanya trampil mengurus buku atau jenis media informasi lain. Namun dituntut bisa menguasai penelusuran literasi informasi yang menjadi sebuah terobosan baru dan tantangan ke depan bagi pustakawan dalam mengemban tugas mulia untuk mengelola informasi yang ada di perpustakaan dimana pustakawan tersebut bekerja. Dengan demikian, pustakawan harus mempunyai komitmen dengan penuh kesadaran agar dapat mengakses, memahami dan memanfaatkan informasi yang diperoleh untuk dikomunikasikan kepada masyarakat yang membutuhkan

Daftar Pustaka

- Bell, S., and Shangk, J 2004. *The blended librarian: A blue print or redefining the eaching and learning role of academic librarians* ,372 / *C&RL News* □□July/August 2004available at <http://crln.acrl.org/content/65/7/372.full.pdf>
- Bruce, C. 1997. *The seven faces of information literacy*. Adelaide: Auslib Press
- Erich, Agnes and Popescu, Christina. 2002. *The Impact of Information Literacy in the Academic Education Environment*. Faculty of Humanities, Valahia University of Targoviste
- Gaunt, Jessica. 2007. Hanbook for Information Literacy Teaching. Didownload dari <http://www.cardiff.ac.uk/insrvstaff/projectandworking/infoliteracy/conferences/lilac/lilac07>
- Hak, Ade Abdul. 2008. *Pendidikan Pemakai: Perubahan Prilaku Pada Siswa Madrasah Dalam Sistem Pembelajaran Berbasis Perpustakaan*. Didownload [http://abdulhak.multiply.com/journal/item/9/Pendidikan Pemakai](http://abdulhak.multiply.com/journal/item/9/PendidikanPemakai)
- Jennerich, E.Z. and Jennerich, E.J. 1997. *The Reference Interview as a Creative Art*,2nd ed. Englewood, CO: Libraries Unlimited.
- J. Crawford, and Irving, C. 2008. 'Going beyond the "library": the current work of theScottish Information Literacy Project', *Library and Information Research*, 32 (102), 29-37

- L. O' Connor, and J. Newby, J. 2011 *Entering Unfamiliar Territory: Building an Information Literacy Course for Graduate Students in Interdisciplinary*
- McClennen & Memmott. 2001. 'Roles in digital reference', *Information Technology and Libraries*, 20 (3), 143-148.
<http://www.ala.org/ala/mgrps/divs/lita/ital/2003/mcclennen.cfm>
- Naibaho, K. 2007. *Berbagai Alternatif Solusi bagi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*, Visi Pustaka. Juni 2007
- Priyanto, Ida Fajar. 2007. *Perpustakaan Untuk Pengembangan Masyarakat : Informasi Bukan Hanya Komoditi Ekonomi*.
<http://lib.ugm.ac.id/exec.php?app=berita&act=detail&id>.
- Rockman, IF. (2004) Introduction: The Importance of Information Literacy intro.qxd 3/3/04 available at
http://media.wiley.com/product_data/excerpt/78/07879652/0787965278.pdf.
- Thomsen, E. (1999) *Rethinking Reference: The Reference Librarian's Practical Guide for Surviving Constant Change*, New York: Neal-Schuman.
- Wong, Gabrielle K. W. Facilitating Students' Intellectual Growth in Information Literacy Teaching [Dec 29th, 2010 RUSQ](#).